

## Kajian Toponimi Penamaan Kelurahan/Desa di Kabupaten Bangka Selatan Berbasis Flora, Fauna, dan Bentang Alam

### *Toponymic Study of Village/Sub-districts Naming in Bangka Selatan Regency Based on Flora, Fauna, and Landscape*

Denada<sup>1)</sup>, Robika<sup>1)\*</sup> & Syamsul Hidayat<sup>2)</sup>

1) Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Bangka Belitung, Indonesia

2) Pusat Riset Ekologi dan Etnobiologi, Badan Riset dan Inovasi Nasional

\*Corresponding author: [robikazukhruf@gmail.com](mailto:robikazukhruf@gmail.com)

#### ABSTRAK

Penamaan kelurahan/desa berperan dalam memberikan identitas pada suatu daerah, sehingga mudah dikenali. Bidang studi ini dikenal sebagai toponimi. Dasar penamaan kelurahan/desa di Kabupaten Bangka Selatan bervariasi, seperti nama yang berasal dari flora, fauna, dan bentang alam. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi terkait jenis flora, fauna, dan bentang alam yang digunakan sebagai nama kelurahan/desa. Penentuan lokasi dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*, yang berfokus pada kelurahan/desa yang menggunakan nama flora, fauna, atau bentang alam. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur, observasi lapangan, dan dokumentasi. Sebanyak 63 informan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive* dan *snowball sampling*. Penelitian ini menemukan bahwa sebanyak 17 jenis flora, 2 jenis fauna, dan 4 jenis bentang alam digunakan sebagai nama kelurahan/desa di Kabupaten Bangka Selatan. Status konservasi menunjukkan bahwa 4 spesies flora berstatus LC, 7 spesies flora dan 1 spesies fauna berstatus DD, serta 1 spesies fauna berstatus NT, yaitu burung pergam (*Ducula aenea*) yang menunjukkan perlunya upaya konservasi untuk mencegah kepunahan spesies tersebut. Masyarakat lokal memanfaatkan flora dan fauna ini terutama untuk bahan bangunan dan sumber pangan.

**Kata Kunci:** Identifikasi, Klasifikasi, Pemanfaatan flora dan fauna, Bentang Alam, Sejarah, Konservasi.

#### ABSTRACT

*The naming of villages or sub-districts serves to provide identity to an area, making it easily recognizable. This field of study is known as toponymy. The basis for naming villages/sub-districts in Bangka Selatan Regency varies, such as names derived from flora, fauna, and natural landscapes. Based on this, this study aims to identify and collect information related to the types of flora, fauna, and landscapes features used as names of the villages/sub-districts. The location determination in this study was conducted using purposive sampling, focusing on villages/sub-districts named after flora, fauna, or landscapes. This study is a descriptive study combining qualitative and quantitative approaches. Data collection methods were carried out using semi-structured interviews, field observations, and documentation. A total of 63 informants were selected using purposive and snowball sampling techniques. This study found that as many as 17 species of flora, 2 species of fauna, and 4 types of landscapes features are used as the names of villages/sub-districts in Bangka Selatan Regency. The conservation status shows that 4 flora species have LC status, 7 flora species and one fauna species have DD status, and one fauna species has NT status, namely the pergam bird (*Ducula aenea*), indicating the need for conservation efforts to prevent their extinction. Local communities primarily use these flora and fauna for construction materials and food sources*

**Keywords:** Identification, Classification, Utilization of flora and fauna, Landscape, History, Conservation

## PENDAHULUAN

Nama merupakan tanda bermakna yang berperan dalam memberikan identitas sebagai pembeda antar individu satu dengan individu lainnya (Hidayat, 2019). Nama dapat mengungkapkan hal-hal yang berhubungan dengan latar belakang penamaan tersebut (Rokhmah, 2015). Hal ini juga berlaku bagi penamaan suatu tempat, dengan konsep penamaan yang berkaitan antara bahasa, budaya, dan pikiran di dalam masyarakat (Fadhilah *et al.*, 2023). Menurut Hartina (2022), penamaan suatu tempat dapat mengandung ciri-ciri fisik suatu daerah, tokoh-tokoh sejarah, serta pengingat kejadian yang berkaitan dengan kesejarahan wilayah tersebut. Dalam hal ini, ilmu yang mengkaji mengenai penamaan suatu tempat adalah ilmu toponimi (Erikha *et al.*, 2018).

Toponimi atau penamaan tempat dapat ditelusuri melalui sejarah lokal yang terus berkembang di masyarakat. Menurut Segara (2017). Toponimi suatu tempat merupakan bentuk dari hasil budaya, baik itu budaya secara historis maupun secara simbolis. Toponimi juga dapat dapat dijadikan sebagai penghubung untuk menelaah kembali kejadian di masa lampau (Nurghaidah, 2022). Menurut Osman (2018), kajian toponimi dapat mencerminkan kekhasan dan keadaan alam suatu wilayah. Toponimi juga mencerminkan unsur rupabumi yang terdiri atas lima kategori, seperti gunung, bukit, sungai, danau, laut, selat, pulau, dan sebagainya (Rais, 2006). Menurut Dhaniati & Savitri (2024), penamaan desa yang berdasarkan kondisi geografis didasarkan pada keadaan atau kontur daratan di daerah tersebut, flora didasarkan pada adanya flora yang cenderung tumbuh di daerah tersebut, dan fauna didasarkan pada banyaknya fauna tertentu yang hidup di daerah tersebut.

Setiap wilayah memiliki sejarah penamaan yang berbeda karena menyesuaikan latar belakang budayanya dan kondisi alam setempat. Menurut Hidayat (2009), toponimi

Bogor dalam dunia flora menyebutkan bahwa, dari 40 kecamatan di Kabupaten Bogor terdapat 20 kecamatan dan 100 desa yang menggunakan nama flora sebagai dasar penamaannya. Nama-nama flora yang digunakan sebagian besar, menggunakan jenis flora lokal yang memiliki kaitan erat dengan keberadaan flora tersebut di masa lampau hingga masa kini. Menurut Amrullah (2016), pemberian nama pada suatu daerah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung juga seringkali didasari oleh kekayaan alam di wilayah tersebut, seperti penamaan kelurahan/desa di Kabupaten Bangka Tengah yang didasari flora (Koba), Fauna (Perlang), dan bentuk geografi (Lubuk). Menurut Aprilina (2016), pemberian nama tempat di Kota Pangkalpinang yang juga bagian dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung didasari oleh nama flora (Kacang Pedang), fauna (Kampung Katak), dan bentuk geografi (Semabung).

Pemberiaan nama-nama kelurahan/desa di Kabupaten Bangka Selatan yang terdiri dari 3 kelurahan dan 50 desa, dari 8 kecamatan juga dapat didasari pada penamaan flora fauna dan bentang alam. Hal ini dilihat dari kondisi geografis Kabupaten Bangka Selatan yang memiliki daerah berbukit dan banyak dilalui sungai. Kabupaten Bangka Selatan juga memiliki kekayaan flora dan fauna yang tersebar di seluruh wilayahnya. Flora seperti nyatoh, akar bahar, dan pinang merah. Fauna seperti mentilin, tringgiling, dan punai (BPS, 2024 ; DLH, 2016). Dengan demikian, melalui kajian ini dapat ditelusuri kembali keberadaan flora, fauna, dan bentang alam untuk pengenalan kondisi biografis, dan langkah awal dalam pelestarian lingkungan di Kabupaten Bangka Selatan.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan kegiatan inventarisasi flora, fauna, dan bentang alam berdasarkan penamaan kelurahan/desa di Kabupaten Bangka Selatan berdasarkan ketiga aspek penamaan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis flora, fauna, dan bentang alam yang

menjadi dasar penamaan kelurahan/desa di Kabupaten Bangka Selatan serta memastikan dan mengetahui status konservasi dan pemanfaatannya oleh masyarakat lokal. Hal ini dilakukan untuk mengungkap sejarah lokal penamaan di wilayah tersebut, serta dapat dijadikan sebagai dasar ilmiah dalam upaya konservasi dan kajian mengenai ekosistem di wilayah tersebut. Selain itu, penelitian mengenai kajian toponimi penamaan kelurahan/desa di Kabupaten Bangka Selatan berbasis flora, fauna, dan bentang alam belum pernah dilakukan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Penelitian**

Penelusuran dilakukan diseluruh wilayah Kabupaten Bangka Selatan yang terdiri dari 3 kelurahan dan 50 desa di 8 kecamatan. Berdasarkan hasil penelusuran, sebanyak 1 kelurahan dan 27 desa yang menggunakan nama flora, fauna, dan bentang alam. Adapun penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan nama kelurahan/desa di Kabupaten Bangka Selatan berdasarkan nama flora, fauna, dan bentang alam. Lokasi terpilih dalam penelitian ini berada pada 6 Kecamatan, yaitu Kecamatan Payung 4 desa, Kecamatan Simpang Rimba 3 desa, Kecamatan Air Gegas 8 desa, Kecamatan Toboali 1 kelurahan dan 6 desa, Kecamatan Tukak Sadai 4 desa, dan Kecamatan Lepar Pongok 2 desa. Penelitian ini dilaksanakan dari Juni 2024 hingga Juli 2025.

### **Prosedur Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan kuantitatif. Penelitian dengan kualitatif deskriptif berdasarkan pada sejarah nama kelurahan/desa dengan melibatkan data hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi yang kemudian dideskripsikan. Pendekatan ini digunakan untuk menggali asal-usul dan makna, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam nama-nama kelurahan/desa di Kabupaten Bangka Selatan. Secara kuantitatif dilakukan untuk menyajikan data numerik, seperti jumlah nama

kelurahan/desa di Kabupaten Bangka Selatan dalam bentuk tabel.

### **Studi Pendahuluan**

Studi pendahuluan dilakukan dengan menelusuri nama kelurahan/desa di Kabupaten Bangka Selatan secara *purposive sampling*, yaitu dengan pertimbangan bahwa nama kelurahan/desa tersebut menggunakan penamaan berbasis flora, fauna, dan bentang alam. Penelusuran ini dilakukan melalui buku BPS Kabupaten Bangka Selatan Dalam Angka Tahun 2024, situs web resmi desa di Kabupaten Bangka Selatan, dan media daring seperti kanal Youtube resmi Kabupaten Bangka Selatan.

### **Wawancara**

Wawancara menggunakan wawancara semi terstruktur. Informan dipilih secara *purposive sampling*, yaitu informan yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai sejarah lokal dan informasi lainnya terkait flora, fauna, dan bentang alam. Penentuan informan selanjutnya berasal dari rekomendasi informan sebelumnya. Pencarian informan akan terus berlanjut dengan menyesuaikan kelengkapan informasi yang didapatkan. Jika informasi yang diperoleh sudah mencapai titik jenuh, maka pencarian informan dihentikan, penentuan ini dilakukan dengan metode *snowball sampling*. Total informan dalam penelitian ini sebanyak 63 orang yang terdiri dari sesepuh desa, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan perangkat kelurahan/desa

### **Observasi**

Observasi lapangan dilakukan untuk mencari dan memastikan keberadaan flora, fauna, dan bentang alam apa saja yang masih ditemukan di wilayah tersebut.

### **Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan dengan pengambilan gambar serta pengambilan sampel flora, fauna, dan bentang alam untuk keperluan identifikasi lebih lanjut. Selain itu, dokumentasi dari penelitian ini juga berupa rekaman hasil wawancara.

### **Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan mengkategorisasikan data hasil wawancara,

observasi, dan dokumentasi berdasarkan aspek penamaan kelurahan/desa di Kabupaten Bangka Selatan. Data kemudian disajikan dengan teks naratif mengenai asal-usul dan makna dalam penamaannya dan tabel jumlah kelurahan/desa yang disajikan menggunakan *microsoft excel*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil pengelompokkan nama-nama kelurahan/desa di Kabupaten Bangka Selatan disajikan pada Tabel 1. Terdapat 14 desa yang

menggunakan nama flora, 2 desa menggunakan nama fauna, 9 desa menggunakan nama bentang alam, 1 kelurahan dan 2 desa menggunakan nama gabungan bentang alam dan flora, serta terdapat 2 kelurahan dan 23 desa yang menggunakan penamaan diluar nama flora, fauna, dan bentang alam, seperti dari sebuah peristiwa, kebiasaan masyarakat, benda, nama orang, nama daerah, harapan, dan suku.

Tabel 1. Daftar nama kelurahan/desa di Kabupaten Bangka Selatan

No.	Kecamatan	No.	Jenis Toponim	Toponim	Aspek Toponimi
1	Payung	1	Desa	Bedungung	Peristiwa
		2	Desa	Irat	Peristiwa
		3	Desa	Sengir	Kebiasaan masyarakat
		4	Desa	Payung	Benda
		5	Desa	Nadung	Nama orang
		6	Desa	Ranggung	Flora
		7	Desa	Pangkal Buluh	Flora
		8	Desa	Malik	Flora
		9	Desa	Paku	Flora
2	Pulau Besar	10	Desa	Batu Betumpang	Benda
		11	Desa	Panca Tunggul	Nama daerah
		12	Desa	Fajar Indah	Harapan
		13	Desa	Sukajaya	Harapan
		14	Desa	Sumber Jaya Permai	Harapan
		15	Desa	Jelutung II	Flora
3	Simpang Rimba	16	Desa	Gudang	Harapan
		17	Desa	Sebagin	Harapan
		18	Desa	Rajik	Benda
		19	Desa	Simpang Rimba	Bentang alam
		20	Desa	Bangka Kota	Peristiwa
4	Toboali	21	Desa	Permis	Bentang alam
		22	Desa	Rias	Flora
		23	Kelurahan	Teladan	Harapan
		24	Kelurahan	Tanjung Ketapang	Bentang alam dan flora
		25	Kelurahan	Toboali	Nama orang
		26	Desa	Kaposang	Suku
		27	Desa	Gadung	Flora
		28	Desa	Bikang	Flora
		29	Desa	Jeriji	Harapan
		30	Desa	Serdang	Flora
		31	Desa	Rindik	Flora
5	Tukak Sadai	32	Desa	Kepoh	Bentang alam
		33	Desa	Sadai	Peristiwa
		34	Desa	Pasir Putih	Bentang alam
		35	Desa	Tukak	Flora
		36	Desa	Tiram	Fauna
		37	Desa	Bukit Terap	Bentang alam dan flora
6	Air Gegas	38	Desa	Pergam	Fauna
		39	Desa	Bencah	Bentang alam
		40	Desa	Tepus	Flora
		41	Desa	Airgegas	Bentang alam dan flora
		42	Desa	Delas	Bentang alam
		43	Desa	Sidoharjo	Harapan
		44	Desa	Nyelanding	Flora
		45	Desa	Nangka	Flora

No.	Kecamatan	No.	Jenis Toponim	Toponim	Aspek Toponimi
7	Lepar	46	Desa	Ranggas	Peristiwa
		47	Desa	Air Bara	Bentang alam
		48	Desa	Penutuk	Peristiwa
		49	Desa	Tanjung Labu	Bentang alam
		50	Desa	Tanjung Sangkar	Bentang alam
8	Kep. Pongok	51	Desa	Kumbang	Suku
		52	Desa	Celagen	Peristiwa
		53	Desa	Pongok	Benda

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Selatan Tahun 2024, wilayah administratif di Kabupaten Bangka Selatan terdiri dari 3 kelurahan dan 50 desa di 8 kecamatan. Hubungan penamaan terhadap sejarah kelurahan/desa di Kabupaten Bangka Selatan beragam dan tentunya memiliki asal usul yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat umumnya memberikan nama pada suatu tempat berdasarkan apa yang mereka alami. Nama-sama tersebut seringkali mencerminkan sebuah peristiwa (Desa Celagen), harapan masyarakat (Kelurahan Teladan), nama benda (Desa Rajik), nama orang (Desa Nadung), nama daerah (Desa Panca Tunggal), suku (Desa Kaposang), termasuk flora (Desa Ranggung), fauna (Desa Pergam), dan bentang alam (Desa Kepoh).

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa dasar penamaan kelurahan/desa di Kabupaten Bangka Selatan yang paling banyak dari ketiga aspek penamaan flora, fauna, dan bentang alam adalah kelurahan/desa yang menggunakan nama flora, yaitu sebanyak 14 desa, diikuti dengan kelurahan/desa yang menggunakan nama bentang alam sebanyak 9 desa, kemudian kelurahan/desa yang menggunakan nama kombinasi dari bentang alam dan flora sebanyak 3 desa, dan kelurahan/desa yang menggunakan nama dari fauna sebanyak 2 desa. Banyaknya penamaan kelurahan/desa di Kabupaten Bangka Selatan yang didasarkan pada nama flora menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah tersebut banyak

berinteraksi dengan tumbuhan yang cenderung tumbuh dan menjadi ciri khas di wilayah tersebut. Dhaniati & Savitri (2024) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa di Kabupaten Nganjuk lebih banyak menggunakan nama flora apabila dibandingkan dengan fauna dan unsur bentang alam. Hal ini dikarenakan kondisi dan struktur tanahnya produktif untuk berbagai jenis tumbuhan.

Ketergantungan masyarakat yang tinggi terhadap flora juga menjadi salah satu alasan flora lebih banyak digunakan sebagai penamaan kelurahan/desa di Kabupaten Bangka Selatan. Hal ini juga diperkuat oleh Amboupe *et al.* (2019) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa kehidupan masyarakat lokal sehari-hari sangat bergantung dengan kekayaan floranya. Sehingga, flora yang dominan di wilayah tersebut dan sering dimanfaatkan oleh masyarakat setempat bisa menjadi inspirasi bagi mereka untuk menamai suatu wilayahnya agar mudah dikenali. Begitupun dengan penamaan kelurahan/desa yang menggunakan nama bentang alam maupun fauna. Namun, karena fauna merupakan makhluk yang hidupnya berpindah-pindah dan tidak menetap seperti flora, maka masyarakat jarang menggunakannya sebagai nama tempat, sehingga flora dianggap lebih cocok apabila dijadikan sebagai identitas di suatu wilayah. Maka dari itu, nama fauna paling sedikit digunakan sebagai nama kelurahan/desa di Kabupaten Bangka Selatan.

Tabel 2. Daftar status konservasi flora yang dijadikan sebagai nama kelurahan/desa di Kabupaten Bangka Selatan

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Status Konservasi (IUCN)
1	Rindik	<i>Bouea macrophylla</i> Griff.	Anacardiaceae	LC
2	Jelutung	<i>Alstonia scholaris</i> (L.) R.Br	Apocynaceae	LC
3	Serdang	<i>Saribus</i> sp.	Arecaceae	-
4	Ketapang	<i>Terminalia catappa</i> L.	Combretaceae	DD
5	Gadung	<i>Dioscorea hispida</i> Dennst.	Dioscoraceae	DD
6	Bikang	<i>Shorea</i> sp.	Dipterocarpaceae	-
7	Tukak	<i>Elaeocarpus</i> sp.	Elaeocarpaceae	-
8	Nyelending	<i>Endospermum</i> sp.	Euphorbiaceae	-
9	Malik	<i>Litsea</i> sp.	Lauraceae	-
10	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam.	Moraceae	DD
11	Terap	<i>Artocarpus elasticus</i> Reinw. ex Blume	Moraceae	LC
12	Gegas	<i>Benstonea</i> sp.	Pandanaceae	-
13	Buluh	<i>Gigantochloa apus</i> (Schult.f.) Kurz ex Munro	Poaceae	DD
14	Padi	<i>Oryza sativa</i> L.	Poaceae	DD
15	Paku	<i>Nephrolepis biserrata</i> (Sw.) Schott.	Polypodiaceae	DD
16	Tepus	<i>Gynotroches axillaris</i> Blume	Rizophoraceae	LC
17	Ranggung	<i>Nephelium eriopetalum</i> (Miq) Leenh.	Sapindaceae	DD

Ket : LC (*Least Concern*), DD (*Data Deficient*)

Tabel 3. Daftar status konservasi fauna yang dijadikan sebagai nama kelurahan/desa di Kabupaten Bangka Selatan

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Status Konservasi (IUCN)
1	Tiram	<i>Saccostrea echinata</i> (Quoy & Gaimard, 1835)	Columbidae	DD
2	Pergam	<i>Ducula aenea</i> (Linnaeus, 1766)	Ostreidae	NT

Ket : LC (*Least Concern*), DD (*Data Deficient*)

Flora dan fauna yang dijadikan sebagai dasar penamaan kelurahan/desa di Kabupaten Bangka Selatan menunjukkan status konservasi yang beragam menurut IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) Red List. Berdasarkan hasil penelitian, flora dan fauna yang dijadikan sebagai dasar penamaan kelurahan/desa tersebut tergolong dalam status konservasi LC (*Least Concern*), yaitu kelompok yang memiliki risiko rendah, NT (*Near Threatened*) kelompok yang terancam punah dalam waktu dekat, dan status konservasi DD (*Data Deficient*), kelompok dengan informasi kurang. Melalui identifikasi status konservasi flora dan fauna tersebut, maka dapat dijadikan sebagai dasar ilmiah dan sumber informasi bagi pemerintah dan masyarakat setempat. Sehingga, identifikasi ini dapat membantu dalam melakukan upaya pelestarian terhadap flora dan fauna yang keberadaannya sudah mulai terancam untuk mencegah kepunahan spesies tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 spesies dengan status konservasi LC (*Least Concern*), yaitu *A.scholaris* (jelutung), *B.macrophylla* (rindik), *G.axillaris* (tepus), dan *A.elasticus* (terap). Tumbuhan tepus keberadaannya masih mudah dijumpai di desa tersebut, namun sejauh ini belum ada upaya konservasi dari masyarakat dan pemerintah setempat untuk tumbuhan tepus. Sementara itu, beberapa tumbuhan seperti jelutung, rindik, dan terap keberadaannya sudah jarang dijumpai di desa tersebut. Sejauh ini juga untuk beberapa tumbuhan tersebut belum ada upaya konservasi oleh masyarakat dan pemerintah setempat. Flora dengan status konservasi DD (*Data Deficient*) terdapat 7 spesies, yaitu *N.eriopetalum* (ranggung), *N.biserrata* (paku), *O.sativa* (padi), *T.catappa* (ketapang), *D.hispida* (gadung), *G.apus* (buluh) dan *A.heterophyllus* (nangka). Beberapa jenis flora, seperti paku, ketapang, gadung, dan nangka oleh masyarakat lokal dan pemerintah desa

tidak melakukan upaya konservasi dikarenakan beberapa jenis flora ini keberadaannya masih mudah dijumpai wilayah kelurahan/desa tersebut. Sementara itu, untuk buluh saat ini ada bentuk upaya konservasi oleh masyarakat dan perangkat desa yang dijadikan sebagai kelekak buluh. Padi sendiri oleh masyarakat lokal dan pemerintah setempat khusus menjadikan wilayah desa ini sebagai desa penghasil padi yang telah dilakukan sejak dulu hingga saat ini.

Beberapa jenis flora seperti *Litsea* sp. (malik), *Endospermum* sp. (nyelanding), *Shorea* sp. (bikang), *Saribus* sp. (serdang), *Benstonea* sp. (gegas), dan *Elaeocarpus* sp. (tukak) keberadaannya juga masih bisa dijumpai di desa tersebut, selain itu juga terdapat upaya konservasi dari masyarakat lokal dan pemerintah desa setempat. Bentuk upaya konservasi untuk tumbuhan malik yang dilakukan oleh pemerintah desa, yaitu membagikan bibit ke setiap rumah warga untuk ditanam di taman desa dan pekarangan rumah masing-masing. Tumbuhan nyelanding dari pemerintah desa dan masyarakat lokal tidak melakukan penebangan terhadap pohon ini sebagai bentuk upaya konservasi, dan untuk tumbuhan tukak ditanam oleh pemerintah desa di depan Kantor Desa Tukak yang juga merupakan bentuk upaya konservasi.

Beberapa bentuk upaya konservasi ini dilakukan oleh masyarakat lokal dan pemerintah setempat untuk menunjukkan bahwa flora yang dijadikan sebagai penamaan desa mereka hingga saat ini masih ada di wilayah tersebut. Selain flora, terdapat juga fauna seperti *S.echinata* (tiram) memiliki status konservasi DD (*Data Deficient*) dan *D.aenea*

(pergam) memiliki status konservasi NT (*Near Threatened*). Burung pergam merupakan salah satu spesies yang mengalami peningkatan status terancam punah dikarenakan populasinya yang semakin menurun (*Birdlife International*, 2021). Sejauh ini juga kedua jenis fauna tersebut belum ada bentuk upaya konservasi oleh masyarakat lokal dan pemerintah setempat.

Flora dan fauna yang saat ini keberadaannya sudah mulai jarang dijumpai disebabkan karena terjadinya alih fungsi hutan. Kawasan hutan banyak beralih menjadi areal pertanian seperti perkebunan kelapa sawit, aktivitas pertambangan timah, serta penebangan pohon hutan secara liar. Menurut Setiawan (2021), perubahan kondisi fisik dan penggunaan lahan di Kabupaten Bangka Selatan selain didominasi oleh faktor sosial, budaya, dan suksesi, juga didominasi oleh faktor ekonomi. Hal ini menjadi penyebab meningkatnya keterbukaan hutan dan berkurangnya habitat bagi berbagai jenis fauna, sehingga berakibat pada menurunnya keanekaragaman hayati flora dan fauna. Maka, perlu adanya upaya konservasi baik dari masyarakat maupun pemerintah setempat, seperti yang telah dilakukan oleh beberapa kelurahan/desa di Kabupaten Bangka Selatan. Mumpuni *et al.*, (2015) juga mengatakan bahwa bentuk upaya konservasi yang dapat dilakukan oleh masyarakat maupun pemerintah setempat antara lain, yaitu melakukan budidaya tanaman lokal. Selain itu, hal ini juga tidak terlepas dari pentingnya kesadaran dan pemahaman masyarakat lokal untuk menggunakan sumber daya alam secara bijak.

Tabel 4. Daftar pemanfaatan flora oleh masyarakat lokal

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Manfaat
1	Rindik	<i>Bouea macrophylla</i> Griff.	Bahan pangan
2	Jelutung	<i>Alstonia scholaris</i> (L)	Bahan bangunan
3	Serdang	<i>Saribus</i> sp.	Tanaman hias dan bahan bangunan,
4	Ketapang	<i>Terminalia catappa</i> L.	Peneduh, daun sebagai pembungkus makanan
5	Gadung	<i>Dioscorea hispida</i> Dennst.	Bahan pangan
6	Bikang	<i>Shorea</i> sp.	Bahan bangunan
7	Tukak	<i>Elaeocarpus</i> sp.	Bahan bangunan
8	Nyelanding	<i>Endospermum</i> sp	Bahan bangunan
9	Malik	<i>Litsea</i> sp.	Bahan pangan

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Manfaat
10	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam.	Bahan pangan
11	Terap	<i>Artocarpus elasticus</i> Reinw. ex Blume.	Bahan pangan dan pulut burung
12	Gegas	<i>Benstonea</i> sp.	Bahan kerajinan dan bahan bangunan
13	Buluh	<i>Gigantochloa apus</i> (Schult.f.) Kurz ex Munro	Bahan bangunan, bahan kerajinan, bahan pangan
14	Padi	<i>Oryza sativa</i> L.	Bahan pangan
15	Paku	<i>Nephrolepis biserrata</i> (Sw.) Schott.	Tidak dimanfaatkan oleh masyarakat
16	Tepus	<i>Gynotroches axillaris</i> Blume.	Ajik lada dan bahan bangunan
17	Ranggung	<i>Nephelium eriopetalum</i> (Miq) Leenh.)	Bahan pangan dan bahan bangunan

Tabel 5. Daftar pemanfaatan fauna oleh masyarakat lokal

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Manfaat
1	Pergam	<i>Ducula aenea</i> (Linnaeus, 1766)	Bahan pangan dan peliharaan
2	Tiram	<i>Saccostrea echinata</i> (Quoy & Gaimard, 1835).	Bahan pangan dan umpan untuk memancing

Pemanfaatan suatu keanekaragaman hayati menunjukkan bahwa adanya interaksi antara masyarakat dengan lingkungan sekitarnya (Silviyanti *et al.*, 2016). Penamaan flora dan fauna di Kabupaten Bangka Selatan memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan masyarakat setempat. Hal ini tidak terlepas dari pemanfaatan flora dan fauna oleh masyarakat sebagai bentuk interaksi antara manusia dan alam. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, flora dan fauna yang dijadikan sebagai dasar penamaan wilayah tersebut memiliki beragam manfaat. Tabel 8 menunjukkan jenis-jenis flora yang digunakan sebagai penamaan kelurahan/desa di Kabupaten Bangka selatan dan manfaatnya bagi masyarakat. Pemanfaatan jenis flora oleh masyarakat beragam, mulai dari penggunaannya sebagai bahan bangunan, bahan pangan, bahan kerajinan, hingga dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai peneduh.

Pemanfaatan flora dan fauna oleh masyarakat paling banyak dimanfaatkan sebagai bahan bangunan dan bahan pangan. Banyaknya flora dan fauna yang dimanfaatkan sebagai bahan bangunan dan pangan merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat pada masa lampau untuk memanfaatkan apa yang ada di alam sebagai sarana dan prasarana, serta untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupannya. Menurut Anggraini *et al.* (2020) sebagian besar masyarakat yang hidupnya disekitar hutan masih bergantung pada tumbuhan. Maka dari itu, pemanfaatan jenis

flora dan fauna oleh masyarakat lokal telah diwariskan secara turun temurun. Salah satu kebiasaan masyarakat dalam pemanfaatan tumbuhan yang masih dilakukan hingga saat ini adalah sebagai bahan dalam pembangunan rumah. Beberapa jenis flora yang dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, yaitu dalam pembuatan rumah panggung atau rumah kebun, seperti buluh, jelutung, bikang, tukak, serdang, nyelanding, dan gegas. Beberapa jenis flora ini dimanfaatkan bagian batangnya yang keras dan kuat untuk dibuat papan, lantai, dan tiang rumah. Selain itu dimanfaatkan juga bagian daunnya untuk dijadikan sebagai atap, seperti pandan gegas.

Adapun beberapa jenis flora yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan, seperti ranggung, buluh, malik, padi, gadung, rindik, nangka, dan terap. Menurut (Liza *et al.*, 2020) bagian-bagian tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari beragam, dimulai dari akar, batang, daun, biji, buah, hingga bunganya. Pemanfaatan sebagai bahan pangan juga beragam dimulai dari buahnya (ranggung, malik, rindik, nangka, dan terap), daun (rindik), biji (padi dan nangka), umbi (gadung), dan rebung (buluh). Beberapa jenis flora juga ada yang dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan, seperti gegas yang daunnya digunakan untuk membuat anyaman tikar dan atap rumah. Adapun ketapang dimanfaatkan sebagai peneduh dan daunnya untuk membungkus makanan. Tepus yang memiliki batang lurus dijadikan sebagai ajik lada atau penopang

tanaman lada. Selain flora, fauna seperti kerang tiram dan burung pergam dimanfaatkan sebagai bahan pangan oleh masyarakat untuk dikonsumsi bagian dagingnya. Selain dimanfaatkan sebagai bahan pangan, daging kerang tiram juga digunakan oleh masyarakat sebagai umpan untuk memancing. Burung Pergam, selain dikonsumsi juga dijadikan masyarakat sebagai peliharaan. Dengan demikian, pemanfaatan flora dan fauna di Kabupaten Bangka Selatan tidak hanya sebagai penamaan wilayah saja, melainkan sebagai bentuk kearifan lokal dan bentuk interaksi masyarakat terhadap lingkungannya.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola penamaan kelurahan/desa di Kabupaten Bangka Selatan didominasi oleh nama flora yaitu sebanyak 17 flora seperti *N.eriopetalum*, *A.scholaris*, dan *D.hispida* Status konservasi flora yang digunakan sebagai nama kelurahan/desa di Kabupaten Bangka Selatan umumnya berada pada kategori DD (*Data Deficient*/informasi kurang), seperti *A.heterophyllus*. Kategori LC (*Least Concern*/risiko rendah), seperti *B.macrophylla*. Sementara itu, fauna yang digunakan, yaitu *D.aenea* berstatus NT (*Near Threatened*/hampir terancam) dan *S.echinata* berstatus DD. Sehingga diperlukan upaya konservasi dari pemerintah dan masyarakat setempat terhadap flora dan fauna yang keberadaannya mulai langka atau terancam. Pemanfaatan flora dan fauna oleh masyarakat lokal didominasi oleh penggunaannya sebagai bahan bangunan dan bahan pangan sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat. Contoh flora yang dimanfaatkan sebagai bahan bangunan adalah *Endospermum* sp. *E.sylvestris*, dan *Saribus* sp. Sementara, flora dan fauna yang digunakan sebagai bahan pangan antara lain *A.elasticus*, *B.macrophylla* *S.echinata*, dan *D.aenea*.

## DAFTAR PUSTAKA

Amboupe, D.S., Hartana, A., Purwanto, Y. (2019). Kajian Etnobotani Flora Pangan

Masyarakat Suku Bentong di Kabupaten Barru Sulawesi Selatan-Indonesia. *Media Konservasi*, 24(3): 278-286

Amrullah, F. (2016). *Penggunaan Nama Flora Lokal Dalam Pemberian Nama Kecamatan, Kelurahan/Desa di Kabupaten Bangka Tengah*. [Skripsi]. Universitas Bangka Belitung.

Anggraini, Y., Matius, P., Hustaniah., Diana, R. (2020). Identifikasi Kearifan Lokal dalam Pemanfaatan Jenis-Jenis Tumbuhan Untuk Ketahanan Pangan Dan Obat-Obatan. *Jurnal Penelitian Kehutanan*, 14 (2):73-86.

Aprilina, L. (2016). Kosakata Toponimi Kota Pangkalpinang. *Mabasan*,10(1): 68-84.

BirdLife Internasional. (2021). *Ducula aenea* (amended version of 2021 assesment).<https://datazone.birdlife.org/species/factsheet/green-imperial-pigeon-ducula-aenea>. diakses pada 1 Mei 2025.

[BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Selatan. (2024). *Kabupaten Bangka Selatan Dalam Angka, 2024* : BPS Kabupaten Bangka Selatan

Dhaniati, J., dan Savitri, A.D. (2024). Penamaan Desa di Kabupaten Nganjuk Kajian: Toponimi. *BAPALA*, 11(1): 71-80.

[DLH] Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2016). *Buku Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2016*: DLH Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Erikha, F., Susanti, M., Yulianto, K. (2018). *Modul: Toponimi*. Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. In Jakarta

Fadhilah, A.N., Rahmatia, R., Ullfaq, S.D. (2023). Toponimi Pada Nama Jalan di Kelurahan Margasari Karawaci Tangerang: Sebuah Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(3): 271-271.

Hartina S. (2022). *Toponimi Dalam Legenda: Pallawagau dan I Tenribali*. [Skripsi]. Universitas Hasanuddin.

- Hidayah, N. (2019). Toponimi Nama Pantai di Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*, 313-322
- Liza, Oramahi, A.H., Sisillia, L. (2020). Jenis Tumbuhan yang Dimanfaatkan Sebagai Sumber Pangan oleh Masyarakat Desa Jawai Laut Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sembas. *Jurnal Hutan Lestari*, 8(2): 315-324.
- Mumpuni, K.E., Susilo, H., Rohman, F. (2015). Peran masyarakat dalam Upaya Konservasi. *Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP*, Surakarta
- Nurghaida, W. (2022). Toponimi Desa di Kabupaten Batang (Kajian Antropolinguistik). [Skripsi]. Universitas Diponegoro.
- Osman, M.F. (2018). *Toponimi Pemukiman Kuno Bantaeng*. [Skripsi]. Universitas Hasanuddin.
- Rokhmah, S. (2015). Peran Ilmu Keadaban dalam Memperkuat Jati Diri Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Desember 2015.
- Segara, N.B. (2017). Kajian Nilai pada Toponimi di Wilayah Kota Cirebon Sebagai Potensi Sumber Belajar Geografi. *Jurnal Geografi*, 14(1) : 54-67.
- Setiawan, F. (2021). Analisis Perubahan Tutupan/Penggunaan Lahan Kabupaten Bangka Selatan Tahun 2015-2020. *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat 2021*. Universitas Bangka Belitung. 29-30 September 2021.
- Silviyanti, N., Nurdjali, B., Kartikawati, S.M. (2016). Studi Etno-Ornitologi Burung Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat di Desa Pematang Gadung Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*, 4(2) : 176-184.